

PEER ATTACHMENT DENGAN SELF-REGULATED LEARNING BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG

Enasely Mega Wenyi Rohi^{id}

Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Widya Mandira
Jl. Jend.Ahmad Yani 50-52 Kupang, 85225
E-mail: enaselymegawenyirohi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa semester satu Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Penelitian ini juga menyelidiki korelasi antara kesadaran *peer attachment* dan *self-regulated learning*. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester satu yang berjumlah 81 orang. Pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan 23 item pada skala *peer attachment* dengan nilai koefisien *Cronbach α* sebesar 0,854 dan 23 item pada skala *self-regulated learning* dengan nilai koefisien *Cronbach α* sebesar 0,860. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *peer attachment* yang sedang (65,43%) dan *self-regulated learning* sedang (61,72%). Selain itu, data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* karena nilai signifikansi $p = 0,929$ ($p > 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan *self-regulated-learning*.

Kata Kunci: *Peer Attachment, Self-Regulated Learning, Mahasiswa, Prodi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan sumber daya manusia. Lembaga tinggi ini, individu berproses diri dengan belajar dan mengetahui banyak hal untuk meningkatkan kualitas sumber dayanya dan dapat membantunya untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal menjadi pribadi yang matang dan dewasa di tengah arus perkembangan zaman dan era globalisasi ini.

Jenjang perguruan tinggi tidak hanya menuntun mahasiswa hanya menguasai ilmu dalam perkuliahan saja tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dapat berkontribusi pada masa depan mereka. Pendidikan merupakan suatu cara bagi seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal (Lubis, 2016). Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui banyak cara, salah satu cara yang dapat dilakukan dengan meregulasi diri dalam belajar atau biasanya disebut dengan *self-regulated learning*.

Self-regulated learning merupakan proses proaktif siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, memilih dan menyiapkan strategi dan pengendalian yang efektif (Zimmerman, 2008). *Self-regulated learning* adalah suatu proses aktif-konstruktif dimana siswa mencanangkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku dan karakter konteks belajar guna mencapai tujuan belajarnya tersebut (Montalvo & Torres, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan variabel *self-regulated*

learning dengan variabel lain, dalam hal ini adalah *peer attachment*.

Berdasarkan data survei kemampuan belajar yang dikeluarkan oleh *Programme for International Student (PISA)* tahun 2019 di Paris, Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 77 negara, peringkat enam terbawah (Liputan6.com). *Education Index dari Human Development Reports (2017)* menyebutkan Indonesia berada pada posisi ke-7 di dunia ASEAN (Kumparan.com). Hal ini disebabkan rendahnya *self-regulated learning* siswa. Pembelajaran mandiri adalah salah satunya faktor-faktor penyebab perbedaan prestasi belajar (Zimmerman 1989).

Faktor utama yang mempengaruhi hasil prestasi belajar dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, faktor internal dari dalam diri mahasiswa yaitu fisiologis dan psikologis seperti kondisi jasmani seseorang, bakat, minat, motivasi, dan kecerdasan, dll. Kedua adalah faktor ekstern yang bermula pada luar diri mahasiswa yaitu lingkungan sekitar contohnya seperti sarana prasarana, dosen dan administrasi (Handayani & Sholikhah, 2021).

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa semester satu pada jenjang S1. Usia yang memasuki tahap remaja akhir dan memasuki dewasa awal adalah tahap individu untuk banyak mengeksplorasi diri dalam belajar, tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, namun perlu mengembangkan potensi-potensi apa saja yang ada dalam dirinya sehingga mampu menyeimbangkan kognitifnya dalam prestasi belajar dan *skill* dalam prestasi non-akademik.

Kajian mengenai *self-regulated learning* ini relevan dengan konteks perguruan tinggi karena mahasiswa di perguruan tinggi memiliki lebih banyak kesempatan

dalam menentukan kapan dan bagaimana mereka belajar dibandingkan dengan siswa sekolah menengah (Rachmaningtyas & Khoirunnisa 2022). Regulasi diri dalam belajar dapat menjadi hal yang sulit di masa awal perkuliahan, kebanyakan mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, mengelola kemampuan kognitif, dan menetapkan tujuan realistis untuk dibagi menjadi tugas-tugas yang dapat dikelola (Rachmaningtyas & Khoirunnisa 2022).

Permasalahan ini dapat mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa baru. Untuk itu, keterampilan mengelola waktu dan strategi belajar menjadi komponen pembelajaran yang penting bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial di perguruan tinggi (Pintrich, 1995; Räsänen dkk., 2020).

Kenyataannya, banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (*procrastination*), mengerjakan tugas asal-asalan, mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam (SKS) dalam menghadapi *mid-term test* maupun *final test*, dan sering datang terlambat mengikuti kuliah (Oktariani, 2018).

Secara tidak langsung mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam hidupnya, banyak hal yang bisa terjadi pada diri mereka misalnya stres dengan tugas perkuliahan, tidak tuntasnya mata kuliah, merasakan kecemasan dan lainnya. Jika mahasiswa tidak mampu untuk mengelola segala kendala yang dialami maka akan berdampak negatif dan semakin merasakan kesulitan jika hanya berdiam diri. Perilaku yang nampak dalam diri akan menyebabkan mahasiswa menjadi apatis, tidak hadir dalam perkuliahan, menjadi acuh tak acuh dengan materi yang disampaikan, sering mengabaikan tugas, menyontek saat ujian dan banyak hal negatif lainnya yang biasa terjadi sehingga menyebabkan prestasi akademik yang diraih pun tidak maksimal.

Zain dan Wahyuni (2015) menyatakan bahwa siswa yang kehilangan strategi dalam *self-regulated learning* akan mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk, dalam hal ini siswa tidak akan mampu untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal dan sesuai dengan ketuntasan yang ada di sekolah. Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi ada kecenderungan lebih unggul dalam hal hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah (Nur, 2017).

Self-regulated learning memiliki tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, aspek motivasi, dan aspek perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* adalah faktor pribadi, perilaku dan lingkungan (Zimmerman 2014). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* salah satunya adalah lingkungan sosial. Dukungan sosial pada remaja

salah satunya adalah *attachment* (Mahmudi, Mayangsari dan Rachmah, 2016).

Kelekatan atau *attachment* merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam meregulasi diri individu baik dalam belajar maupun secara emosi. Pada masa remaja akhir peran baik itu perorangan maupun kelompok memiliki hubungan yang erat dalam individu melakukan sesuatu baik atau buruk.

Figur *attachment* pada remaja tidak lagi hanya berfokus pada orangtua, tetapi juga pada teman sebaya (Noviana & Sakti 2015). Munculnya peran penting *peer attachment* disebabkan karena remaja mulai mengenal lingkungan luar dan lebih suka menghabiskan banyak waktu bermain dengan teman-teman sebaya dan lebih nyaman menceritakan kisah hidup kepada teman karena dianggap dapat memahami dan saling mendukung satu sama lain.

Kelekatan teman sebaya atau *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya (Neufeld 2004). Pada masa remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, merupakan tempat bereksperimen dan tempat untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua (Papalia, Old dan Feldman, 2008).

Dari ikatan tersebut anak akan melihat figur temannya, dan akan menirukan apa yang dikerjakan temannya mulai dari gaya berpikir sampai pada tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman akan menjadi perantara hal yang baik dalam pergaulannya dan bahkan mereka memiliki persepsi tentang dirinya.

Armsden dan Greenberg (1987) mengungkapkan dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat tiga aspek yaitu, kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Kepercayaan mengacu pada adanya perasaan aman dan keyakinan dengan atau pada teman sebaya. Selanjutnya, komunikasi mengacu pada cakupan kualitas komunikasi verbal dengan atau pada teman sebaya. Terakhir, keterasingan mengacu pada kemarahan terhadap atau pengabaian emosional dari teman sebaya. Laible (2000) *Peer attachment* mengambil peranan yang penting dalam penyesuaian diri seseorang terlebih pada hal rasa simpati, agresi, dan juga depresi daripada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) menemukan bahwa faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *self-regulated learning* adalah dukungan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapliani dan Ratna (2008) menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self-regulated learning*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa semester satu program studi

bimbingan dan konseling di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini meneliti tentang *peer attachment* dengan *self-regulated learning* mahasiswa.

2.1 Cakupan Permasalahan

Rumusan permasalahan ini adalah bagaimana peran *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa.

2.2 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini terkait dengan waktu dalam mengisi kuesioner karena banyak mahasiswa yang disibukkan dengan tugas perkuliahan.

2.3 Rencana hasil yang diharapkan

Penelitian ini dapat membantu program studi Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan proses belajar-mengajar yang menarik minat belajar mahasiswa.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu sejak Desember dari tanggal 06-20 Desember 2022 dengan desain sebagai berikut:

3.1 Self-Regulated Learning

Self-regulated learning adalah komponen motivasi siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatur strategi belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal (San, Roslan dan Sabouripour, 2016).

Aspek-aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Pintrich (2002) sebagai berikut: (1)

1. Kognisi merupakan aspek yang berkaitan dengan metakognitif yang mencakup penetapan sasaran, pemantauan diri dan mengatur strategi belajar untuk mendapatkan nilai yang maksimal.
2. Motivasi merupakan aspek yang berkaitan dengan dorongan (*drive*) dalam diri individu dalam minat belajar siswa sehingga mampu mencapai tujuan diinginkan.
3. Perilaku merupakan aspek yang berkaitan dengan perencanaan waktu dan usaha merencanakan pengamatan diri dan berupaya untuk mencari bantuan pada orang lain.
4. Konteks merupakan aspek yang berkaitan dengan memantau perubahan tugas, mengubah kondisi lebih baik dan mengevaluasi pembelajaran.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* menurut Zimmerman (2014) adalah:

1. Pribadi (*person*) pengaruh pribadi atau diri adalah proses rahasia yang digunakan peserta didik dalam pengaturan diri. Strategi mengatur diri sendiri apa yang individu ketahui tentang dirinya, dan membantu individu untuk tetap menahan godaan yang menyebabkan dirinya tidak bisa mengatur

pribadi secara mandiri. Persepsi *self-regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengertian pengetahuan dalam *self-regulated learning* artinya seseorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi tersebut secara efektif, pengetahuan tersebut harus didukung dengan proses metakognitif yang baik. Proses metakognitif disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis tujuan (*goals*) dalam belajar.

2. Perilaku (*behavior*) perilaku yang berusaha dioptimalkan oleh siswa yang mengatur dirinya sendiri, lebih lanjut melibatkan perubahan aspek perilaku tetapi juga mengubah lingkungan proses pribadi seseorang. Pengamatan diri yang dilakukan mengacu pada keputusan untuk melihat sejauh mana perilaku siswa dalam memahami dirinya. Individu yang mengatur dirinya sendiri menggunakan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuannya dan mampu mengamati diri sendiri dan mengevaluasi sudah sejauh mana usaha yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Lingkungan (*environment*) individu yang mengatur dirinya sendiri dalam konteks fisik, rangsangan lingkungan baik positif maupun negatif pada perilaku dan mengembangkan cara tersendiri untuk mengendalikan diri. Selain itu lingkungan sosial seperti teman sebaya dan orang tua juga dapat mempengaruhi pembelajaran yang diatur diri sendiri, mengatur tempat belajar, dan mencari pengetahuan dari berbagai sumber, Pemodelan belajar penentu perilaku yang kuat. Individu yang diatur sendiri secara selektif mengekspos diri mereka pada model yang dipikir akan membantu individu untuk berfungsi lebih baik.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* salah satunya adalah lingkungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment* (Mahmudi, Mayangsari dan Rachmah, 2016).

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya.

3.2 Peer Attachment

Peer attachment adalah ikatan emosional yang bertimbal balik dan bertahan antara dua individu yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut (Papalia, Olds, dan Feldman, 2013).

Aspek-aspek *peer attachment* menurut Papalia, Olds dan Feldmand (2013) sebagai berikut, Sensitivitas figur lekat, yaitu seberapa besar kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan anak dan remaja atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak dan remaja. Responsivitas figur lekat, yaitu bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan anak dan remaja, rasa aman

yang timbul dalam diri remaja dapat terwujud karena figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, saling menolong antar individu saat terjebak dalam kondisi yang mengancam atau menakutkan dan tercukupi akan kebutuhan-kebutuhan remaja.

3.3 Desain Penelitian dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif variabel yang diteliti adalah variabel *peer attachment*. Skala *peer attachment* dikembangkan berdasarkan teori Armsdem dan Greenberg (1987) yang terdiri atas tiga aspek yaitu:

1. Komunikasi
2. Kepercayaan
3. Keterasingan

Variabel *self-regulated learning* dikembangkan berdasarkan teori Zimmerman (2014) terdiri atas tiga aspek yaitu

1. Pribadi
2. Perilaku
3. Lingkungan.

Subyek penelitian semua mahasiswa semester satu Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebanyak 81 orang. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek yang akan diteliti dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang diambil dari sebuah objek dalam sebuah pengamatan atau penelitian yang mampu mendeskripsikan mewakili populasi.

3.3. Operasional Variabel

Operasional variabel dapat mendeskripsikan variabel yang diteliti, indikator serta skala pengukuran dalam operasional variabel penelitian

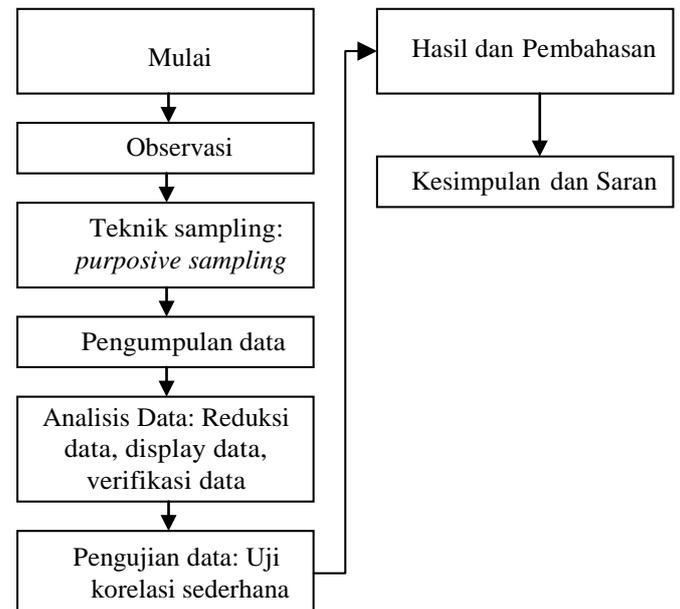
1. Variabel bebas/*independent* (Variabel X)
Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi atau menjadi penyebab variabel terikat/*dependent*
2. Variabel terikat/*dependent* (Variabel Y)
Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat

3.4 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi sederhana dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows evaluation version*.

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan tahapan tabulasi data di Ms. Excel untuk variabel (X) *peer attachment* dan Variabel (Y) *self-regulated learning*. Kemudian dilakukan uji coba skala, skala telah di uji coba dengan hasil reliabilitas masing-masing skala adalah amat reliabel dengan nilai koefisien α *cronbach* sebesar 0,854 untuk skala *peer attachment* dan nilai koefisien α *cronbach* sebesar 0,860 untuk skala *self-*

regulated learning. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

4. PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian yang berjumlah 81 responden. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melibatkan semua mahasiswa semester satu dengan menyebarkan skala kepada 81 responden dan terkumpul kembali dengan jumlah 81 skala yaitu skala *peer attachment* dan skala *self-regulated learning* untuk kemudian dianalisis lebih lanjut sebagai data penelitian.

Berikut adalah kategorisasi data variabel *peer attachment* dan variabel *self-regulated learning* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi masing-masing variabel penelitian

Variabel	Rentang nilai	Kategorisasi	F	%
<i>Peer attachment</i>	$x < 62,89$	Rendah	11	13,58
	$62,89 \leq x < 77,72$	Sedang	53	65,43
	$x > 77,72$	Tinggi	17	20,98
	Total		81	100
<i>Self-regulated learning</i>	$x < 51,22$	Rendah	15	18,51
	$51,22 \leq x < 66,10$	Sedang	50	61,72
	$x > 66,10$	Tinggi	16	19,75
	Total		81	100

Tabel 2. Hasil uji korelasi

	N	Signifikansi	Hasil analisis korelasi
<i>Peer attachment</i> dengan <i>Self-regulated learning</i>	81	0,929	0,10

Hasil uji korelasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa semester satu Prodi BK Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dengan taraf signifikansi 0,929 ($p > 0,05$). Dengan demikian hasil pada penelitian ini tidak ada hubungan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa semester satu program studi bimbingan dan konseling di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini tidak ada korelasi antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa semester satu Prodi BK Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Pada penelitian Sumia, Sandayanti dan Detty (2020) yang berjudul Pengaruh Teman Sebaya dan Regulasi Diri dalam Belajar Pada Mahasiswa menunjukkan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar mahasiswa.

Pada penelitian Mahmudi, Mayangsari dan Rachmah (2020) dengan judul Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa *Boarding School* dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning* pada Siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan Bilingual *Boarding School*. Sumbangan efektif yang diberikan variabel *peer attachment* terhadap *self-regulated learning* adalah sebesar 9,8%. Semakin tinggi *peer attachment* maka akan semakin tinggi *self-regulated learning* pada siswa *Boarding School*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning*, tidak ada bukti korelasi positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-regulated learning*. *Peer attachment* tidak mempunyai peran dalam menentukan *self-regulated learning* mahasiswa Prodi BK Universitas Katolik Widya Mandira.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* tidak memberikan sumbangan efektif terhadap variabel *self-regulated learning*. Pada kategorisasi variabel (X) *peer attachment* berada pada kategori sedang dan variabel (Y) *self-regulated learning* juga berada pada kategori sedang.

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 1, dari 81 responden diketahui 11 mahasiswa memiliki kemampuan *peer attachment* rendah (13,58%), 53 mahasiswa memiliki kemampuan *peer attachment* sedang (65,43 %), dan 17 mahasiswa memiliki kemampuan *peer attachment* tinggi (20,98 %). Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *peer attachment*, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa semester satu Prodi BK Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan memiliki kemampuan *peer attachment* kategori sedang. *Peer attachment* berada pada kategori sedang ini mungkin hubungan kelekatan dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang seimbang dalam kehidupan mahasiswa. Tidak hanya orang dewasa seperti orang tua dan keluarga saja yang berperan dalam pembentukan diri, teman sebaya pun memiliki peran menjadi agen sosialisasi yang membantu mahasiswa dalam membentuk perilaku dan keyakinan diri (Ormrod, 2008).

Sementara untuk skala *self-regulated learning* diperoleh hasil 15 mahasiswa memiliki kemampuan *self-regulated learning* rendah (18,51 %), 50 mahasiswa memiliki kemampuan *self-regulated learning* sedang (61,72 %), dan 16 mahasiswa memiliki kemampuan *self-regulated learning* tinggi (19,75%). Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *self-regulated learning*, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa semester satu Prodi BK Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan memiliki kemampuan *self-regulated learning* kategori sedang. *Self-regulated learning* berada pada kategori sedang mungkin mahasiswa semester satu secara keseluruhan memiliki keseimbangan antara regulasi diri dalam belajar dan melakukan aktivitas selain belajar. Hal tersebut dilakukan dengan memilih, memodifikasi, atau membangun lingkungan pribadi yang mendukung proses pembelajarannya atau mencari dukungan sosial (Zimmerman, 2002).

6. SARAN

Guna meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa, Prodi BK merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang mahasiswa dalam meningkatkan *self-regulated learning* misalnya memberikan kegiatan pembelajaran di kelas yang menyenangkan, menarik perhatian, memberikan metode-metode pembelajaran yang mudah dimengerti. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas *self-regulated learning* dengan variabel-variabel lain misalnya, prokrastinasi, resiliensi dan lainnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina & Purnamasari, Alfi. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi. Humanitas*, 8(1).
- Gay C. Armsden, M. T. G. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–428.
- Handayani, S., & Sholikhah, N. (2021). Pengaruh Antara Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1373–1382. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/553>
- Kapliani, D. & Ratna, S. R. (2008). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Dukungan Sosial Dosen Dengan Regulasi Diri dalam Belajar. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320229.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45-59.
- Montalvo, F.T. & Torres, M.C.G. 2004. Self Regulated Learning: Current and Future Direction. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1): 1-34.
- Nur, M. D. M. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Fisika Berbasis Website Terhadap Hasil Belajar pada Siswa yang Memiliki Self regulated Learning (SRL) yang Berbeda. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 65-76.
- Neufeld, G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter* (1st ed.). Toronto: A. A. Knopf Canada books.
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara peer attachment dengan penerimaan diri pada siswa-siswi akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114-120.
- Oktariani, O. (2019). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 98-112.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan* edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Papalia, D. E. Olds & Feldman (2013). *Human Development: Perkembangan manusia*, Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pintrich, P. R. (1995). Understanding Self-Regulated Learning. *New Direction for Teaching and Learning*, 65, 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219956304>.
- Pintrich, P. R. (2002). *The role of goal organization in self regulated learning*. In M. Boekarts, P. R. Pintrich, & M. Zaidner (Eds). Handbook of self regulation (pp. 451503). San Diego: Academic Press.
- Räsänen, M., Postareff, L., Mattsson, M., & Lindblom Ylänne, S. (2020). Study-related exhaustion: First year students' use of self-regulation of learning and peer learning and perceived value of peer support. *Active Learning in Higher Education*, 21(3), 173–188. <https://doi.org/10.1177/1469787418798517>.
- Rachmaningtyas, A. T., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 34-45.
- San, Y. L., Roslan, S. B., & Sabouripour, F. (2016). Relationship between self-regulated learning and academic procrastination. *American Journal of Applied Sciences*, 13(4), 459-466.
- Sumia, D., Sandayanti, V., & Detty, A. U. (2020). Pengaruh teman sebaya dan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 10–17.
- Www.liputan6.com. Skor Terbaru Pisa Bidang Membaca Sains dan Matematika. Diakses 2 mei 2021
- Www.kumparan.com Pendidikan Indonesia Tersengal Mengejar Negara Tetangga di ASEAN. Diakses 2 Mei 2021.
- Zain, N., & Wahyuni, S. S. (2015). Self-regulated learning dan prokrastinasi: Studi pada siswa SMK Panca Karya Tangerang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of educational psychology*, 81(3), 329.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
- Zimmerman (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*.



Zimmerman, B. J. (2014). A social cognitive view of self-regulated learning about health. *Health Education & Behavior, 41*(5), 485-491.